

Tindakan Kekerasan terhadap Jurnalis

Muhammad Naufal Syidqi, Alex Sobur

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

naufalSyidqi@gmail.com, soburalex@gmail.com

Abstract— In this era, Indonesia has entered a period of press freedom, beginning with the end of the New Order government. During this reform period, the press in Indonesia had very broad freedom when compared to the New Order era in conveying information to the public about an event or incident that had already occurred or was taking place. However, the birth of press freedom was also followed by an increase in security threats to press workers, namely journalists. This is evident from the continuous cases of violence against journalists, even though ideally in carrying out their profession, a journalist should receive protection from Law No.40 of 1999 concerning the press. This research is entitled "Acts of Violence Against Journalists (Qualitative Studies with Alfred Schutz's Phenomenological Analysis of Journalist Violence in Bandung). It tries to see how the motives, meanings, and experiences of journalists in Bandung toward acts of violence are experienced. The method used in this research is a qualitative method with the phenomenological approach of Alfred Schutz, through interviews, observations, and literature study of journalists in Bandung. In order to achieve this goal, the researcher used a qualitative research type with the phenomenological method of Alfred Schutz's approach. The results of this study are as follows: (1) journalists have two motives in cases of violence they experience, namely past and future motives; (2) positive experiences or negative experiences experienced directly by journalists make journalists understand more about ethical methods in their duties. The public's lack of knowledge and understanding of the obligations and rights of the press creates difficulties that are often experienced in the field; (3) the typology obtained from violence against journalists is divided into two, namely physical violence and non-physical violence.

Keywords— *journalist, violence, phenomenology, Alfred Schutz*

Abstrak— Dimasa sekarang, Indonesia telah masuk ke dalam masa kebebasan pers, diawali dengan berakhirnya pemerintahan Orde Baru. Dalam masa reformasi ini, pers di Indonesia mempunyai kebebasan yang sangat luas jika dibandingkan dengan masa Orde Baru dalam menyampaikan informasi kepada khalayak tentang suatu peristiwa atau kejadian yang sudah atau sedang terjadi. Namun, demikian dengan lahirnya kebebasan pers ini juga diikuti pula dengan meningkatnya ancaman keamanan terhadap pekerja pers yaitu para jurnalis. Hal ini terbukti dari terus terjadinya kasus kekerasan terhadap jurnalis, padahal idealnya dalam menjalankan profesinya, seorang jurnalis mestinya mendapatkan perlindungan dari Undang-undang No.40 Tahun 1999 tentang pers. Penelitian ini berjudul "Tindakan Kekerasan Terhadap Jurnalis (Studi kualitatif dengan Analisis

Fenomenologi Alfred Schutz mengenai Tindak Kekerasan Jurnalis di Kota Bandung), ini mencoba untuk melihat bagaimana motif, makna, dan pengalaman jurnalis di Bandung terhadap tindakan kekerasan yang dialami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, melalui wawancara, observasi, dan studi kepustakaan terhadap jurnalis di Bandung. Demi mencapai tujuan tersebut, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi pendekatan Alfred Schutz. Hasil dari penelitian ini ialah sebagai berikut: (1) jurnalis memiliki dua motif dalam kasus kekerasan yang dialaminya yaitu motif masa lalu dan motif masa depan; (2) pengalaman positif ataupun pengalaman negatif yang dialami secara langsung oleh jurnalis membuat jurnalis lebih memahami cara beretika dalam tugasnya. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan kewajiban dan hak pers yang masih kurang, menjadikan kesulitan yang kerap dialami di lapangan; (3) tipologi yang didapat dari kekerasan terhadap jurnalis dibagi menjadi dua yaitu kekerasan fisik dan kekerasan non-fisik.

Kata Kunci— *jurnalis, kekerasan, fenomenologi, Alfred Schutz*

I. PENDAHULUAN

Profesi sebagai jurnalis saat ini menjadi profesi yang unik dan juga memiliki banyak tantangan untuk para pelaku yang bergelut dengan hal-hal yang ideal juga bebas. Sejalan dengan kebutuhan masyarakat terhadap informasi dan perkembangan media, menjadikan masyarakat menjadi lebih tertarik untuk mencari informasi dari berbagai media, baik dari media cetak, elektronik, ataupun media daring. Beberapa orang berpendapat, jurnalis sama dengan reporter, seseorang yang mengumpulkan, mengolah, lalu menyebarkan informasi. Istilah dari jurnalis sendiri memiliki harapan atau konotasi profesionalitas dalam membuat laporan, dengan prioritas kebenaran juga etika. Jadi, jurnalis ialah orang yang mencari, mengolah, dan melaporkan suatu kejadian atau peristiwa dengan melalui penerbitan di tempat mereka bekerja. (Darsono dan Muhaemin, 2012:131).

Ketika melaksanakan profesinya di lapangan, seorang jurnalis tidak jarang mendapatkan kesulitan, seperti mendapat tindakan kekerasan, ancaman, atau mendapat intimidasi oleh pihak-pihak tertentu saat melakukan peliputan. Para jurnalis akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan informasi sebaik dan seaktual mungkin. Karena tuntutan yang harus dipenuhi tersebutlah

menjadikan profesi jurnalis banyak mengalami kasus tindak kekerasan.

Kekerasan yang terjadi kepada para jurnalis, bisa berbentuk intimidasi seperti, ancaman dan pemaksaan agar keinginan dan kemauan pelaku yang mengintimidasi tersebut dapat diikuti oleh korbannya, secara verbal ataupun nonverbal, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Kekerasan bukanlah sebuah tindakan yang terpuji, kekerasan dapat berpengaruh terhadap mental korban yang menjadi turun. Intimidasi merupakan perilaku agresif, yang secara sengaja dilakukan agar menciptakan tekanan terhadap orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku yang menyakitkan ini pada umumnya dilakukan secara berulang-ulang (Randall, 1991).

Berdasarkan catatan AJI (Aliansi Jurnalis Independen) dalam *website*-nya advokasi.aji.or.id, setelah era reformasi, kekerasan terhadap jurnalis cenderung meningkat. Ditahun 1998, tercatat sebanyak 42 kasus tindak kekerasan terhadap jurnalis. Berikutnya 74 kasus ditahun 1999, dan 115 kasus ditahun 2000. Salah satu organisasi *survey the committe to protect journalist* merilis sepanjang tahun 2017 tercatat sebanyak 42 jurnalis menjadi korban jiwa. Tercatat sejak tahun 1992, sebanyak 1.271 jurnalis tewas, sedangkan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mencatat dalam 10 tahun terakhir terjadi 640 kasus tindak kekerasan kepada jurnalis. Tahun 2019 terdapat 53 kasus kekerasan, 64 kasus pada 2018, 60 kasus pada 2017, 81 kasus pada 2016, 42 pada 2015, 40 pada 2014, 40 pada 2013, 56 pada 2012, 45 pada 2011, 51 pada 2010, 38 pada 2009, dan 58 kasus di 2009. Berdasarkan catatan AJI pula, pelaku yang paling sering melakukan tindakan kekerasan kepada para jurnalis adalah anggota kepolisian.

Bidang Advokasi AJI Indonesia melakukan pendataan dengan menggunakan kategori yang ada pada *Pedoman Kasus Kekerasan terhadap Wartawan* yang disahkan oleh Dewan Pers, pada tahun 2019 terjadi 53 kasus kekerasan kepada jurnalis. Ditahun 2018 setidaknya terjadi 64 kasus kekerasan. Namun, jika merujuk pada rata-rata kasus kekerasan dalam sepuluh tahun terakhir, jumlah kasus yang terjadi masih di atas rata-rata. Meski dalam tiga tahun belakangan ini jumlah kasus yang terjadi lebih rendah, namun bila dibandingkan dengan kasus yang terjadi pada tahun 2013 sampai 2015, jumlah ini masih lebih banyak.

Menurut AJI, kasus kekerasan bisa terus terjadi, karena kurangnya penegakan hukum dalam penyelesaian kasus-kasusnya. Dari hasil monitoring AJI, sebagian besar kasus kekerasan terhadap jurnalis jarang dibawa ke pengadilan dan para pelakunya tidak mendapatkan hukuman yang adil. Selain hasil faktor itu, ada faktor lain yang menjadikan kasus tindakan kekerasan terhadap jurnalis tidak selesai dan terus kembali terulang. Keengganan dari korban yaitu jurnalis yang disebabkan karena kurangnya dukungan dari perusahaan, faktor lainnya juga adalah praktik impunitas yang terus menerus dilakukan para pelakunya. Fakta yang lebih merisaukan adalah, ditahun 2019 sampai pertengahan 2020, yaitu ketika melihat statistik pelaku kekerasan terhadap jurnalis

dan penyebab terjadinya. Dari total 53 kasus kekerasan ini, palaku yang paling banyak adalah anggota kepolisian, dengan total 30 kasus. Pelaku kekerasan paling banyak kedua adalah warga dengan 7 kasus, organisasi massa atau organisasi kemasyarakatan sebanyak 6 kasus, dan 5 kasus oleh orang tidak dikenal.

Berdasarkan total jumlah kasus itu, kasus kekerasan terhadap jurnalis banyak terjadi pada dua peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu, yaitu aksi massa di depan kantor Badan Pengawas Pemilu 20-21 Mei 2019 dan aksi massa demonstrasi mahasiswa 23-30 September 2019 yang lalu. Setelah Aji melakukan identifikasi, serta verifikasi yang dilakukan Komite Keselamatan Jurnalis, kasus kekerasan yang terjadi memiliki pola yang sama, yaitu pelakunya merupakan anggota kepolisian, dan penyebab terjadinya tindak kekerasan adalah karena jurnalis mendokumentasikan kekerasan yang dilakukan mereka.

Alasan peneliti meneliti tindak kekerasan terhadap jurnalis di Kota Bandung, karena begitu sering tindak kekerasan yang menimpa kepada seorang jurnalis, khususnya di Kota Bandung. Peneliti juga ingin tahu seberapa penting seorang jurnalis dalam memahami tindakan kekerasan, makna tindakan kekerasan, juga menjadi tahu lebih dalam tentang pengalaman tindakan kekerasan yang bisa dijadikan contoh agar tidak ada lagi jurnalis yang menjadi korban dari tindakan kekerasan di saat melakukan profesinya. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pemaknaan jurnalis di Kota Bandung mengenai tindak kekerasan terhadap jurnalis; (2) Untuk mengetahui pemaknaan pengalaman jurnalis di Kota Bandung yang mendapat tindak kekerasan saat peliputan; (3) Untuk mengetahui tipologi kekerasan yang terjadi kepada jurnalis di Kota Bandung.

II. LANDASAN TEORI

A. Fenomenologi

Fenomena adalah fakta yang disadari, dan masuk kedalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek tersebut ada dalam relasi dengan kesadaran individu. Maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. Sementara itu, definisi Fenomenologi menurut Kuswarno (2009: 1) adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakkannya.

Terkait definisi di atas, teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang diadaptasi pemikiran Weber mengenai teori tindakan sosial digunakan dalam penelitian ini. Schutz setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia (*human-being*) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial

(*socially meaningful reality*). Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai ‘aktor’. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, dia akan memahami (*understand*) makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai sebuah ‘realitas’ interpretif (*interpretive reality*).

Dari sejarah pemikiran fenomenologi Alfred Schutz mendefinisikan tindakan manusia menjadi dua, yaitu motif sebab yang merujuk pada pengetahuan masa lalu karena itu berorientasi pada masa lalu. Sebab motif ini bertujuan untuk memperoleh gambaran sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan. Schutz mengkhhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subjektivitas yang disebutnya. Konsep ini merujuk kepada pemisahan keadaan subjektif atau secara sederhana merujuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi (*because motive and in order to motive*).

B. Kekerasan

Kekerasan atau *violence* berasal dari bahasa latin, *vis* yang berarti daya atau kekuatan, dan *latus* yang berasal dari *ferre*, yang berarti membawa kekuatan. Kekerasan atau *violence* erat kaitannya dengan membawa kekuatan, daya, dan paksaan.

Perilaku kekerasan atau agresi menurut Stephan & Stephan (1985) mengandung maksud menjadikan orang lain menderita dan adanya penolakan secara hukum maupun norma terhadap perilaku tersebut.

Kekerasan merupakan salah satu bentuk penyalahgunaan sumber-sumber daya. Kekerasan bukan sekedar kekerasan fisik saja tetapi ada banyak jenis kekerasan, seperti halnya suatu tindakan yang merasakan adanya tindak ketidakadilan, dan memicu timbulnya emosi yang hebat dan kemarahan yang tidak bisa dikendalikan secara tiba tiba.

Kekerasan menurut Kamus Sosiologi (2012:106), adalah suatu ekspresi yang dilakukan individu maupun kelompok dimana secara fisik ataupun non fisik dapat memperlihatkan tindakan agresi dan penyerangan kepada kebebasan atau martabat.

Faktor utama sebagai predisposisi perilaku kekerasan pada seseorang adalah keadaan emosi dan kognisinya. Menurut Stephan & Stephan (1985) keadaan emosi yang dipandang sebagai sebab utama dari agresi adalah kemarahan. Sedangkan menurut Gurr (1970) perilaku kekerasan lebih ditekankan pada *political violence* yaitu semua kejadian yang unsur utamanya adalah ancaman penggunaan kekuasaan. Berdasarkan pengertian ini maka kekerasan politik tidak dilakukan oleh penguasa tetapi oleh yang menentangnya. Padahal dalam kenyataannya, penguasa juga melakukan banyak tindak kekerasan terhadap rakyat atau pengikutnya.

C. Jurnalis

Jurnalis adalah orang-orang yang melakukan tugas kewartawanan atau tugas-tugas jurnalistik secara rutin,

atau jurnalis dapat dikatakan sebagai orang yang pekerjaannya mencari, mengolah, dan menyusun berita untuk dimuat di media massa, baik media cetak, elektronik, mau pun media *online*.

Seorang jurnalis dapat dikatakan sebagai rohnya jurnalistik. Ketergantungan jurnalistik terhadap jurnalis sangat tinggi. Hal itu dikarenakan dalam jurnalistik tugas jurnalis yang mencari dan mengumpulkan berita. Berikut merupakan beberapa tugas jurnalis dalam menjalankan kegiatan jurnalistik:

1. Menyajikan fakta
2. Menafsirkan fakta
3. Mempromosikan fakta

Berdasarkan tugasnya, jurnalis dianggap telah menjalankan tugasnya apabila telah menyajikan berita dan peristiwa yang memenuhi tugas-tugas tersebut. Hanya saja dalam pelaksanaannya setiap wartawan mempunyai tanggung jawab moral untuk mengemban tugas tersebut.

D. Tindakan Sosial

Max weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Kota Erfurt, 21 April 1864. Dalam pandangannya Weber melihat sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial, tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial jika ditujukan terhadap orang lain. Tindakan sosial adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer, 2009: 80).

Suatu tindakan individu diarahkan kepada benda mati tidak termasuk dalam kategori tindakan sosial. Meski tak jarang tindakan sosial bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Menurut Weber (Kuswarno, 2009: 109), tidak semua tindakan manusia disebut sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Pada intinya, tindakan sosial merupakan perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi perilakunya. Jadi, tindakan sosial merupakan perilaku subjektif yang bermakna dan ditujukan untuk mempengaruhi dan berorientasi pada perilaku orang lain.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bicara soal kekerasan bukan menjadi perkara yang mudah, karena kekerasan adalah sebuah perbuatan atau perilaku agresif yang bisa dilakukan semua orang. Begitu beragam hal yang menjadi latarbelakang kekerasan terhadap jurnalis, bisa karena unsur kesengajaan ataupun ketidak sengajaan. Bisa dibidang merupakan hal subjektif berdasarkan pengalaman yang dialami oleh ketiga informan mengenai kekerasan yang dialaminya. Bagaimana para informan ini memaknai jenis-jenis kekerasan yang dialami tentunya dengan motif yang berbeda beda.

Pada fenomenologi dari gagasan Alfred Schutz ini, manusia memiliki perilaku yang dipengaruhi dua fase, yaitu motif masa lalu (*because motive*), dan motif masa depan (*in order to motive*). Dalam motif ada yang disebut dengan sebab dan tujuan. Motif sebab atau motif masa lalu adalah suatu hal yang muncul dikarenakan adanya kekurangan dari apa yang telah dimiliki. Motif tujuan atau motif masa depan adalah sesuatu yang ingin didapatkan atau hasil akhir dari proses pemenuhan kekurangan sebelumnya. Berdasarkan data temuan peneliti di lapangan, mengacu pada kedua fase tersebut.

Motif masa lalu akan timbul disaat seseorang dipengaruhi pengalaman dan juga pemahaman pada suatu kegiatan yang dapat memicu suatu hal. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ketiga narasumber mengungkapkan motif yang melatarbelakangi dengan penjelasan yang berbeda-beda.

Pada era kebebasan pers sekarang ini, tidak bisa kita tidak bisa melihat satu kejadian hanya dari satu pihak saja. Bicara soal kekerasan terhadap jurnalis, sekarang banyak juga jurnalis yang tidak melakukan etika profesi dalam menjalankan pekerjaannya dengan baik. Bahkan seringkali ada yang menyalahgunakan profesinya demi kepentingan pribadinya. Karena banyaknya jurnalis yang tidak patuh pada kode etik profesinya, hal ini juga dapat menjadi salah satu sebab mengapa tindakan kekerasan terjadi. Kode etik jurnalistik dalam hal ini menjadi legitimasi konstruksi sosial. Terutama di jaman modern dan sangat kompetitif ini, dimana batasan-batasan mendaji tidak jelas, membuat jurnalis menjadi mudah tergelincir dan mendapat berbagai masalah. Akhirnya kompetensi dari seorang jurnalislah yang dipertaruhkan.

Selain motif masa lalu, ada pula motif masa depan. Bila motif masa lalu meninjau penyebab kekerasan pada jurnalis. Alfred Schutz juga menjelaskan adanya motif masa depan, yaitu motif yang timbul pada saat seseorang mempunyai keinginan untuk mencapai tujuannya. Seperti juga para oknum yang mempunyai tujuan tersendiri disaat melakukan tindakan kekerasan terhadap jurnalis.

Banyak motif tujuan sesuai informasi yang disampaikan oleh informan. Banyak orang merasa terancam dan terganggu dengan adanya jurnalis, yang menjadikan orang takut privasinya disenggol. Ada juga yang takut kalau aibnya akan diungkap dan tersebar ke publik, sehingga terjadi tindak kekerasan verbal maupun non verbal agar jurnalis tidak bisa melaksanakan pekerjaannya. Padahal sudah jelas, tidak menyukai atau merasa dirugikan dengan pemberitaan yang telah dibuat, mempunyai hak melakukan hak jawab atau hak koreksi. Bahkan untuk berita yang sudah terbit sekalipun. Namun banyak orang terlanjur salah paham, dan malah menolak, sampai melakukan tindakan kekerasan agar tidak diberitakan.

Pengalaman para narasumber selama memaknai tindakan kekerasan terhadap jurnalis bermacam-macam, tergantung bagaimana kondisi saat melakukan peliputan. Dalam penelitian ini pengalaman dikategorikan menjadi

pengalaman positif dan negatif.

Pengalaman positif yang narasumber alami setelah menerima tindakan kekerasan terbangunannya solidaritas antar jurnalis. Menjadi tahu lebih bagaimana cara beretika saat melaksanakan peliputan.

Sedangkan dari sisi pengalaman negatif para narasumber, terjadi dalam proses melaksanakan profesinya karena adanya kesalahan pemahaman diaat proses pembuatan berita. Bisa saat pengumpulan data ataupun setelah data dipublikasikan. selain itu juga adanya permasalahan yang disebabkan *human error*.

IV. KESIMPULAN

Setelah penelitian mendapatkan hasil, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Karena latar belakang dari para informan yang berbeda-beda, mereka menjadi memiliki motif tersendiri dalam kekerasan yang dialaminya. Meski demikian, terdapat beberapa kesamaan penyebab para informan dalam menjalankan profesinya; (2) Berdasarkan hasil dari wawancara dengan ketiga narasumber atas, pengalaman selama menjalankan pekerjaannya pastinya berbeda satu sama lainnya. Pengalaman positif ataupun negatif berhubungan dengan kondisi yang dihadapi secara langsung. Karena memiliki pengalaman dengan kekerasan, membuat ketiga narasumber lebih memahami cara beretika saat dalam tugas. Pada saat bertugas di lapangan, ketika menghadapi situasi gentingpun, mereka wajib menyadari jurnalis tetap menjalankan tugasnya; (3) Untuk paham mengenai kekerasan tidak hanya cukup dengan memahami definisinya saja. Kebanyakan orang mengetahui jika kekerasan hanya berupa kekerasan fisik saja. Tentunya banyak kategori kekerasan. Kategori untuk jurnalis juga banyak, seperti pelanggaran peliputan, ancaman, kekerasan fisik, penyensoran dan juga intimidasi. Para narasumber juga tidak semuanya mengalami kekerasan secara fisik. Peneliti akhirnya membagi dalam dua kategori kekerasan guna menjawab pertanyaan nomor tiga dalam penelitian ini. Pembagian kategori ini berdasarkan pengalaman dari informan yang telah diwawancarai.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

Besar harapan peneliti agar penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk penelitian lain yang akan mengerjakan penelitian serupa menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini juga diharapkan bisa memperkaya penelitian di bidang ilmu komunikasi terutama bidang jurnalistik, dan memberi rekomendasi yang baik dalam penelitian kualitatif.

B. Saran Praktis

Saran dari peneliti untuk para jurnalis yaitu terus berjuang dan bertahan dalam menjalakan profesi ini. Tindakan pidana kekerasan terhadap jurnalis dalam UU pers perlu

dirumuskan kembali. Dikarenakan kebutuhan untuk merubah hukum selalu berkembang sesuai kebutuhan masyarakat. Masih banyak masyarakat yang kini menganggap kekerasan terhadap jurnalis merupakan hal lumrah karena risiko dari profesinya. Terbukti bahwa publik masih minim pengetahuan dan pemahaman akan fungsi, hak, dan kewajiban pers. Profesi jurnalis dituntut untuk menggambarkan kejadian dan informasi juga peristiwa tentang kebenaran dan berdasarkan fakta. Membicarakan media tidak hanya dapat melihat dari sisi jurnalis saja, perlu ada sosialisasi mengenai UU Pers yang menjelaskan fungsi, hak, dan kewajiban jurnalis. Ini juga perlu dibantu oleh peran para pemegang kekuasaan juga instansi dan lembaga lain seperti pemerintah, dewan pers, Komnas HAM, KPI (Komisi Penyiaran Indonesia), TNI, maupun Polri. Sampai saat ini kekerasan terhadap jurnalis masih menjadi musuh terbesar kebebasan pers di Kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Koeswarno, Engkus. 2009. *Metode penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- [2] Kusumaningrat, Hikmat. Purnama Kusumaningrat. 2012. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [3] Kuswarno, Engkus. 2013. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran
- [4] Littlejohn, Stephen dan Karen A.Foss. 2009. *Teori Komunikasi (Theory Of Human Communication)*. Terjemahan oleh Mohammad Yusuf Hamdan, Jakarta : Salemba Humanika.
- [5] Moh. As'ad. 2000. Perilaku Kekerasan. *Buletin Psikologi*, 1-10.